

Prosiding Konferensi Nasional Komunikasi 2015:

**Konsep, Kerangka Kerja,
Kreativitas Karya Kaya Kultur
Jilid V**

**Ikatan Sarjana Komunikasi Indonesia (ISKI)
Jakarta, 2015**

**Prosiding Konferensi Nasional Komunikasi 2015:
Konsep, Kerangka Kerja, Kreativitas Karya Kaya Kultur
Jilid V**

Cetakan Ke-1, Oktober 2015
Hak Cipta dilindungi oleh Undang-Undang.
Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian atau
seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari penerbit.

Editor :

Irwansyah, Bambang Pamungkas, Gilang Gusti Aji, Niken Febrina Ernungtyas

Desain dan Tata Letak :

Wahyu Aji, Ika Tri Lestari

Cetakan Ke-1, Jakarta, ISKI 2015
xxv-363 hlm, ukuran 21 x 29 cm.

ISBN: 978-602-1054-03-1

ISBN: 978-602-1054-08-6

Diterbitkan Oleh:

Ikatan Sarjana Komunikasi Indonesia (ISKI)
Apartemen Brawijaya Lantai 1 Unit G03/ 03A
Jl. Brawijaya XII No. 1 Kebayoran Baru
Jakarta Selatan 12610

www.iski.or.id

Tri Ch. Trisnohandoko Profil Kompetensi: Mengembangkan Kurikulum Berbasis Kompetensi Sebagai Upaya <i>Link-And-Match</i> Antara Perguruan Tinggi Dengan Dunia Kerja	89
Tri Ch. Trisnohandoko Metode Pembelajaran Interaktif: Mengembangkan Kebiasaan Interaksi Secara Terbuka Selama Proses Perkuliahan	97
Trimanah Mengkomunikasikan Pekalongan Melalui Batik	105
Tsuroyya Representasi Identitas Muslimah Di Media: Studi Kasus <i>Expectancy Violence Theory</i>	113
T. Titi Widaningsih Televisi Dan Kearifan Budaya Lokal	121
Umaimah Wahid Proses Komunikasi Sosial Masyarakat Aceh Jakarta Dalam Proses Rekonstruksi Sosial Budaya	135
Wean Guspa Upadhi, Agraeni Analisa, Arga Ramadana Media Lokal Dan Pelestarian Budaya Lokal: Analisis Isi Pemberitaan Koran Lokal Di Yogyakarta Tentang Pelestarian Dan Pengelolaan Asset Budaya Daerah	159
Wisnu Widjanarko Penguatan Kapasitas Aparatur Kehumasan Di Perguruan Tinggi Negeri Sebagai Basis Revitalisasi Layanan Informasi Publik	169
Wiwik Novianti Prostitusi Dalam Media	175
Wulan Purnama Sari Jaya Putra Pertukaran Sosial Dalam Komunikasi Antara Etnis Batak Dan Tionghoa Di Komunitas Gereja	189
Wulan Tri Gartanti, Ike Junita Triwardhani Komunikasi Pendidikan Nonformal Pekerja Anak	197
Xenia Angelica T Fokal Sebagai Komunitas Berbagi Edukasi Tentang Lingkungan Bagi Keluarga Dan Anak	209
Yani Tri Wijayanti Implikasi Komunikasi Dari Teori Informasi Organisasi Pada Organisasi Sekolah Kedinasan	219
Yenni Yuniati, Ani Yuningsih, Nurahmawati Konsep Diri Remaja Dalam Komunikasi Sosial Melalui Teknologi Komunikasi Di Kota Bandung	235
Yuliandre Darwis, Eka Maria Ulfa Penguatan Regulasi Media, Reduksi Pelanggaran Etika Jurnalistik Televisi Di Era Konvergensi Media	249
Yusuf Hamdan, Anne Ratnasari, H. Aziz Taufik Hirzi Keterampilan Presentasi Bisnis Dalam Mempromosikan Produk Dan Jasa	257
Zainuddin Muda Monggilo Identitas Kaum <i>Trans</i> Dan Stereotipnya Di Media Online Indonesia	271
Zakina Suhor <i>Compliance Gaining</i> Dalam Pemasaran Politik Kandidat Minoritas	285

PERTUKARAN SOSIAL DALAM KOMUNIKASI ANTARA ETNIS BATAK DAN TIONGHOA DI KOMUNITAS GEREJA

Wulan Purnama Sari Jaya Putra
Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Tarumanagara
wulanps90@gmail.com

ABSTRAK

Berdasarkan jumlah etnis Batak dan Tionghoa merupakan etnis minoritas dibandingkan lainnya, tetapi kedua etnis tersebut memiliki keunikan, dimana kedua kelompok etnis tersebut mayoritas pemeluk agama Kristen, yang menjadikan kedua etnis tersebut saling berhubungan dan berinteraksi melalui organisasi gereja. Berdasarkan teori pertukaran sosial, hubungan atau interaksi antara dua individu atau kelompok didasarkan pada pemikiran ekonomis mengenai penghargaan dan biaya. Dimana orang akan bertahan dalam hubungan yang memiliki lebih banyak penghargaan dan meninggalkan hubungan yang memiliki biaya lebih besar. Tetapi terkadang terdapat kasus dimana orang bertahan dalam suatu hubungan yang merugikan dan meninggalkan hubungan yang lebih menguntungkan. Penelitian sebelumnya mengenai pertukaran sosial dalam interaksi antara etnis Batak dan Tionghoa pada komunitas gereja di Jakarta menunjukkan faktor pertukaran sosial tidak memiliki pengaruh dalam menentukan interaksi antara kedua etnis tersebut. Oleh karena itu, peneliti bermaksud mengadakan penelitian lebih lanjut untuk mencari tahu faktor apa yang mempengaruhi interaksi antara kedua etnis tersebut dalam komunitas gereja di Jakarta dan jenis interaksi apa yang berkembang diantara kedua etnis tersebut. Penelitian akan dilakukan dengan metode kualitatif. Berdasarkan penelitian lanjutan ini diperoleh hasil bahwa faktor agama memiliki peranan dalam interaksi antara kedua etnis tersebut dan dikarenakan nilai dan ajaran agama ini kedua etnis memiliki bentuk interaksi asosiatif.

Kata kunci: pertukaran sosial, komunitas gereja, Batak dan Tionghoa, agama.

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara yang memiliki jumlah suku bangsa atau etnis yang terbanyak di dunia. Berdasarkan hasil survey yang dilakukan oleh BPS pada tahun 2010 lalu didapat data mengenai total keseluruhan etnis di Indonesia, dimana etnis Jawa menempati peringkat pertama dengan jumlah 83,86

juta jiwa atau sebesar 41,71% dari total etnis yang ada di Indonesia. Urutannya diikuti oleh etnis Melayu (6.94juta/3,45%), Madura (6.77juta/3,37%), Batak (6.07juta/3,02%), Minangkabau (5.47juta/2,72%), Betawi (5.04juta/2,51%), Bugis (5.01juta/2,49%), Banten (4.11juta/2,05%), Banjar (3.49juta/1,74%), Bali (3.02juta/1,51%), Sasak (2.61juta/1,3%), Makassar (1.98juta/0,90%), Cirebon (1.89juta/0,94%), dan Tionghoa (1.73juta/0,86%) (Hasbullah, 2000).

Berdasarkan data hasil survey yang dijelaskan diatas diketahui bahwa secara statistik etnis Tionghoa dan Batak merupakan etnis minoritas. Etnis Tionghoa dan Batak juga merupakan dua etnis minoritas yang mayoritas anggotanya memeluk agama Nasrani atau Kristen (Suryadinata, Arifin, & Ananta, 2003). Berdasarkan hal tersebut dapat disimpulkan bahwa kedua etnis tersebut memiliki kesamaan berdasarkan jumlah dan agama, dimana berdasarkan jumlah etnis Batak dan Tionghoa merupakan etnis minoritas dan berdasarkan agama kedua etnis tersebut mayoritas memeluk agama nasrani atau Kristen.

Kedekatan baik secara jumlah dan saluran agama menjadikan hubungan antara kedua etnis Batak dan Tionghoa semakin berkembang. Berkembangnya hubungan ini menandakan komunikasi diantara kedua etnis tersebut juga semakin berkembang. West dan Turner (2006) mengemukakan bahwa suatu hubungan dikonstruksikan melalui komunikasi dan penilaian setiap individu yang terlibat dalam hubungan tersebut membentuk konsekuensi dan kepuasan dari hubungan itu. Jadi dapat disimpulkan bahwa komunikasi merupakan pusat dari suatu hubungan, dimana komunikasi yang efektif ditandai dengan hubungan interpersonal yang baik.

DeVito (2007) mengemukakan ada sejumlah model yang dapat digunakan untuk menganalisa perkembangan suatu hubungan dalam komunikasi interpersonal, seperti teori reduksi ketidakpastian, teori atribusi, teori penetrasi sosial dan teori *social exchange* atau pertukaran sosial. Penelitian sebelumnya yang dilakukan peneliti dengan menggunakan teori pertukaran sosial untuk menganalisa komunikasi dan hubungan interpersonal antara etnis Tionghoa dan Batak dalam komunitas gereja di Jakarta, menunjukkan bahwa bagi etnis Tionghoa dan Batak dalam komunitas gereja faktor pertukaran sosial (penghargaan dan biaya) tidak memiliki pengaruh atau hanya memiliki pengaruh rendah dalam menentukan interaksi antara kedua etnis tersebut, sehingga tidak terdapat interdependensi.

Pada penelitian ini dilakukan penelitian lanjutan untuk mencari tahu faktor selain faktor pertukaran sosial yang berperan dalam interaksi antara kedua etnis tersebut. Dan pola interaksi seperti apa yang berkembang diantara kedua etnis tersebut. Penelitian ini menjadi menarik karena kekhasan dalam penelitian ini tidak terlepas dari adanya pengaruh unsur budaya dalam hal keetnisan dari subjek penelitian. Dimana setiap etnis memiliki budaya yang berbeda-beda, yang nantinya juga mempengaruhi penilaian masing-masing etnis dalam menjalin suatu hubungan dan berinteraksi dengan etnis lainnya. Perbedaan mendasar dari penelitian ini dengan penelitian sebelumnya dengan tema serupa adalah mengkaji faktor budaya dari kedua etnis yang berbeda yang terhubung dan menjalin komunikasi dalam suatu komunitas gereja.

Penelitian ini bertujuan untuk mencari faktor apa selain pertukaran sosial yang memiliki peran dalam hubungan antara kedua etnis tersebut, dimana kedua etnis tersebut memiliki dua budaya yang berbeda yang keduanya bertemu dan bercampur dalam suatu wadah komunitas agama Kristen, yaitu gereja. Penelitian ini juga akan membahas tentang peranan nilai dan ajaran agama dalam interaksi dan hubungan yang terjalin diantara kedua etnis tersebut.

Teori utama yang digunakan dalam penelitian ini adalah pertukaran sosial oleh Thibaut dan Kelley (1959) dan teori interaksi sosial oleh Gillin dan Gillin (1954). Selain itu, juga dibahas mengenai teori dasar dari agama, karena subjek penelitian ini terkait dengan fungsi dan nilai agama. Teori pertukaran sosial Thibaut dan Kelley dibangun atas dasar beberapa asumsi mengenai sifat dasar manusia dan sifat dasar hubungan. Karena teori pertukaran sosial didasarkan pada metafora pertukaran ekonomis, banyak dari asumsi ini berangkat dari pemikiran bahwa manusia memandang

Berdasarkan fungsi-fungsi yang telah dijelaskan diatas, maka agama menjadikan masyarakat terklasifikasi berdasarkan identitas agama. Martin & Nakayama (2007) menjelaskan identitas agama sebagai sebuah rasa memiliki kepada sebuah kelompok agama tertentu. Identitas agama ini sendiri merupakan hal yang lebih rumit dari definisi diatas, berbeda dengan identitas etnis atau ras yang dapat dibedakan secara fisik. Identitas agama melebihi kelompok etnis atau ras tertentu, dimana perbedaan agama seringkali ditandai melalui praktek agama dan cara berpakaian.

METODOLOGI

Metodologi yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif. Definisi penelitian kualitatif menurut Creswell (2008), seperti yang dikutip oleh Raco (2010) adalah suatu pendekatan atau penelusuran untuk mengeksplorasi dan memahami suatu gejala sentral. Untuk memahami gejala sentral tersebut peneliti mewawancarai peserta penelitian atau partisipan dengan mengajukan pertanyaan umum dan agak luas. Informasi yang disampaikan kemudian dikumpulkan. Informasi tersebut biasanya berupa kata atau teks. Data yang berupa kata atau teks tersebut kemudian dianalisis. Hasil analisis itu dapat berupa penggambaran atau deskripsi atau dapat pula dalam bentuk tema-tema. Dari data-data itu peneliti membuat interpretasi untuk menangkap arti terdalam. Sesudahnya peneliti membuat perenungan pribadi (*self-reflection*) dan menjabarkannya dengan penelitian-penelitian ilmuwan lain yang dibuat sebelumnya.

Kemudian penelitian ini juga menggunakan paradigma konstruktifis. Denzin dan Lincoln (1994) menuliskan bahwa paradigma konstruktifis bertujuan untuk memahami atau merekonstruksi sesuatu. Berdasarkan pemahaman ini, dalam penelitian ini paradigma konstruktifis dipilih karena tujuan dalam penelitian ini adalah untuk memahami faktor yang berperan dalam interaksi antara etnis Batak dan Tionghoa dalam komunitas gereja, serta bagaimana bentuk interaksi diantara kedua etnis tersebut.

Teknik pengumpulan data melalui wawancara mendalam, observasi, dan studi literatur. Teknik pemilihan partisipan dipilih dengan menggunakan teknik *snowball*. Henning, et al (2011) menjelaskan bahwa teknik penarikan partisipan dengan cara *snowball* merupakan sebuah metode penarikan partisipan yang sangat sesuai untuk partisipan dengan spesifikasi yang sangat unik atau langka, yang sulit untuk diidentifikasi dengan metode penarikan partisipan lainnya. Oleh karena itu, penelitian ini menggunakan teknik *snowball sampling* dimana peneliti mendapatkan referensi tempat penarikan sampel dari salah satu anggota gereja di Jakarta yang mereferensikan gerejanya karena banyak anggota jemaat digereja tersebut merupakan etnis Batak dan Tionghoa.

HASIL PENELITIAN DAN DISKUSI

Data dalam penelitian ini diperoleh melalui hasil observasi, studi literatur, dan hasil wawancara dengan narasumber. Narasumber dalam penelitian ini terdapat dua orang. Narasumber pertama bernama Kezia Natasha berjenis kelamin perempuan, beretnis Batak, dan berjemaat di GBI Betlehem. Sedangkan narasumber kedua bernama Aileen Handisi berjenis kelamin perempuan, beretnis Tionghoa, dan berjemaat di GBI Dan Mogot. Kedua narasumber tersebut berasal dari latar belakang yang sangat bertolak belakang, berbeda etnis dan kebudayaan serta pola asuh dalam keluarga.

Hasil wawancara dengan narasumber pertama menunjukkan bahwa narasumber pertama tumbuh dan besar dalam keluarga yang memeluk agama Kristen Protestan, dimana kedua orang tuanya merupakan pendeta yang menjadikan narasumber sangat akrab dan dekat dengan nilai-nilai dan ajaran dari agama Kristen. Sedangkan narasumber kedua berasal dari keluarga Tionghoa yang sifat eksklusivitasnya masih sangat terasa, dan ditambah lagi mayoritas keluarganya beragama Budha, tetapi tidak terdapat larangan sama sekali dari pihak keluarga untuk mengubah agama. Eksklusivitas terlihat dalam hal menjalin hubungan dengan orang lain, terutama dalam hal memilih pasangan. Sedangkan untuk hal menganut agama diserahkan kepada setiap individu masing-masing dan diberikan kebebasan sepenuhnya

Berdasarkan wawancara dengan kedua narasumber tersebut, peneliti mendapatkan bahwa baik etnis Batak maupun Tionghoa, ketika keduanya memutuskan untuk menganut agama Kristen Protestan identitasnya keetnisannya tidak lagi penting. Identitas agama menjadi hal yang lebih utama dalam kehidupan kedua etnis tersebut, termasuk didalamnya adalah dalam menjalin hubungan dan berinteraksi dengan etnis lainnya. Wawancara dengan kedua narasumber menunjukkan bahwa dengan menjadi seorang Kristen, dirinya diharuskan untuk mengikuti ajaran dan nilai agama yang terdapat dalam kitab suci Alkitab. Baik etnis Tionghoa maupun Batak percaya bila dirinya menjadi seorang Kristen yang taat, maka pintu Surga akan terbuka.

Ajaran agama mengharuskan setiap umat Kristen, untuk selalu menolong sesama tanpa melihat untung dan rugi, dan tanpa mengharapkan imbalan. Bagi umat Kristen dalam menjalin suatu hubungan harus memberikan yang terbaik. Hal ini ditegaskan dengan hasil wawancara dengan narasumber. Berikut adalah kutipannya:

“Apalagi sejak jadi orang Kristen aku juga belajar dalam berteman, dalam berhubungan dengan orang lain harus memberikan yang terbaik, bahkan kepada orang yang jahat sama kita. Seperti ditulis dalam Alkitab, Matius 5:39, janganlah kamu melawan orang yang berbuat jahat padamu, melainkan siapapun yang menampar pipi kananmu berikan juga pipi kirimu”.

Berdasarkan hasil wawancara tersebut dapat disimpulkan bahwa dalam ajaran agama Kristen, seperti yang tertulis dalam Alkitab Matius 5:39, seorang Kristen diwajibkan untuk berbuat baik bahkan kepada orang yang jahat pada dirinya.

Ajaran dan nilai agama inilah yang dijadikan prinsip bagi etnis Batak dan Tionghoa dalam komunitas gereja dalam menjalin hubungan atau berinteraksi dengan orang lain. Prinsip pertukaran ekonomi dalam teori pertukaran sosial tidak lagi berlaku, karena terdapat faktor ajaran dan nilai agama Kristen yang memiliki peranan lebih dalam menentukan perilaku kedua etnis pada saat saling berinteraksi. Hal ini menjawab pertanyaan penelitian pertama mengenai faktor yang memiliki peranan dalam interaksi diantara kedua etnis, yaitu faktor nilai dan ajaran agama.

Pada bagian sebelumnya ditulis bahwa menurut Gavin Flood (2012), agama terdapat di dalam kebudayaan, di dalam sistem sosial tertentu, struktur kekerabatan, cara berbicara, cara berperilaku, ingatan-ingatan budaya dan seni, dll. Pada penelitian ini dapat dilihat bahwa agama memasuki dan memiliki peranan besar dalam kebudayaan dua etnis yang sangat berbeda. Agama menjadi bagian dalam kebudayaan etnis Batak dan Tionghoa dalam komunitas gereja, hingga pada tahapan cara berperilaku dan berinteraksi kedua etnis tersebut. Fungsi edukasi dan penyelamatan (Hendropuspito, 2012) juga tampak dalam penelitian ini, dimana agama mengajarkan untuk selalu berbuat baik bahkan kepada orang jahat, dan dengan mengikuti ajaran agama maka umat yang percaya dan taat akan memperoleh keselamatan atau dengan kata lain masuk ke dalam Surga.

Pada penelitian sebelumnya, diperoleh hasil bahwa pertukaran sosial tidak memiliki pengaruh dalam interaksi antara etnis Batak dan Tionghoa pada komunitas gereja. Teori pertukaran sosial dibangun atas dasar metafora pertukaran ekonomis, dimana orang bertahan dalam hubungan yang menguntungkan dan meninggalkan hubungan yang tidak menguntungkan. Tetapi terkadang orang bertahan dalam hubungan yang tidak menguntungkan dan meninggalkan hubungan yang menguntungkan. Hal ini berdasarkan teori pertukaran sosial Thibaut dan Kelley dijelaskan dalam konsep level perbandingan dan level perbandingan alternatif. Ickes & Duck (2000) menjelaskan bahwa kedua standar ini mengukur perbedaan aspek dari kehidupan interpersonal, dimana level perbandingan merujuk pada kualitas dari hasil hubungan yang diharapkan oleh individu. Sedangkan level perbandingan alternatif merujuk pada tingkatan terendah atas hasil yang individu terima bila dibandingkan dengan hasil yang dapat dinikmati dari hubungan lain.

Konsep level perbandingan alternatif dalam penelitian ini terlihat dari hubungan kedua etnis yang tetap bertahan dalam suatu hubungan walaupun hubungan tersebut belum tentu menguntungkan bagi dirinya. Hal ini menjadikan faktor pertukaran sosial tidak berpengaruh diantara kedua etnis tersebut, karena pertukaran yang terjadi bukan antara etnis Batak dan Tionghoa tetapi antara kedua etnis tersebut dengan Tuhan yang dipercayai dalam agama Kristen yang dianut kedua etnis tersebut. Kedua etnis bersedia bertahan dalam hubungan yang tidak menguntungkan karena

keuntungan akan didapatkan nanti dalam bentuk keselamatan yang telah dijanjikan bagi umat Kristen yang taat pada ajaran agama.

Teori interaksi sosial oleh Gillin dan Gillin (1954) menjelaskan bahwa ada dua bentuk interaksi sosial, pertama interaksi yang dibentuk oleh proses asosiatif (kerjasama, akomodasi, dan asimilasi), kedua interaksi yang dibentuk oleh faktor disosiatif (persaingan, kontravensi dan konflik). Kemudian dalam penelitian ini sendiri, pola interaksi yang berkembang adalah pola interaksi asosiatif. Hal ini didapatkan dari hasil observasi peneliti ketika terjun ke lapangan. Kerjasama terlihat jelas antara etnis Batak dan Tionghoa dalam komunitas gereja. Kedua etnis tersebut saling membantu dan menolong dalam semua kegiatan dalam gereja, seperti perayaan Natal, kegiatan bakti sosial gereja, dan juga acara komsel yang rutin diadakan tiap minggu. Proses asimilasi terlihat dalam cara berbicara kedua etnis tersebut dalam komunitas gereja, dimana etnis Tionghoa mempelajari gaya berbicara dan bahasa etnis Batak dan demikian juga sebaliknya.

Adanya faktor nilai dan ajaran agama Kristen menjadikan etnis Batak dan Tionghoa menghindari pola-pola interaksi disosiatif. Bagi kedua etnis tersebut, dalam agama Kristen diajarkan untuk selalu membantu sesama dan saling mengasihi serta tidak menginginkan milik orang lain, sehingga persaingan dan konflik akan menjadikan dirinya tidak sesuai dengan ajaran agama.

KESIMPULAN

Penelitian ini dilakukan sebagai penelitian lanjutan dengan tema serupa, yang karenanya pada penelitian tambahan ini terdapat dua rumusan masalah yang dicari jawabannya. Pertama adalah mencari tahu faktor selain pertukaran sosial yang memiliki peran dalam interaksi antara etnis Batak dan Tionghoa dalam komunitas gereja. Kedua adalah menggali pola interaksi yang terdapat diantara kedua etnis tersebut.

Kemudian berdasarkan penelitian ini diketahui bahwa faktor nilai dan ajaran agama memiliki peranan yang penting dalam interaksi antara etnis Batak dan Tionghoa dalam komunitas gereja. Kedua etnis dalam menjalin hubungan dan berinteraksi dengan orang lain menjadikan ajaran agama sebagai pedoman dan prinsip dasar, sehingga walaupun secara teori pertukaran sosial lebih besar biaya daripada penghargaan, tetapi tetap bertahan dalam hubungan tersebut. Alasan bertahannya adalah bagi kedua etnis tersebut yang sudah menjadi pemeluk agama Kristen, dirinya percaya akan mendapatkan keselamatan yang telah dijanjikan bila menjadi seorang Kristen yang taat. Proses pertukaran yang terjadi bukan antara etnis Batak dan Tionghoa, tetapi antara kedua etnis tersebut dengan Tuhan yang diyakini dalam agama Kristen.

Kesimpulan berikutnya adalah bahwa pola interaksi yang berkembang diantara kedua etnis tersebut adalah pola interaksi asosiatif. Pola interaksi ini terlihat dari hubungan kerjasama yang terjadi dalam setiap kegiatan gereja, seperti acara Natal, acara bakti sosial, dan acara komsel yang diadakan setiap minggunya. Kemudian juga terlihat dari asimilasi antara kedua etnis tersebut, dimana etnis Tionghoa belajar gaya berbicara dan bahasa etnis Batak dan juga sebaliknya. Walaupun potensi untuk persaingan antar kedua etnis tetap ada, tetapi hal tersebut dapat diredam dengan adanya prinsip nilai dan ajaran agama Kristen yang dijunjung oleh kedua etnis tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Bungin, Burhan. (2006). *Sosiologi Komunikasi*. Jakarta: Prenada Media Group.
- Burke, Peter J. (2006). *Contemporary Social Psychological Theories*. California: Stanford University Press.
- Denzin, Norman K, Yvonna S Lincoln. (1994). *Handbook Of Qualitative Research*. California: SAGE Publication Ltd.
- Devito, Joseph .A. (2007). *The Interpersonal Communication Book* (11th Ed.). USA: Pearson International Edition.
- Flood, Gavin. (2012). *The Importance Of Religion: Meaning And Action In Our Strange World*. UK: John Wiley & Sons, Ltd.
- Hendropuspito, D. (2012). *Sosiologi Agama*. Yogyakarta: Kanisius.

- Henning, Monique, Inge Hutter, Ajay Bailey. (2011). *Qualitative Research Methods*. London: SAGE Publication Ltd.
- Ickes, William, & Duck, Steve. (2000). *The Social Psychology Of Personal Relationship*. Englang: John Wiley & Sons Ltd.
- Martin, Judith N, & Nakayama, Thomas K. (2007). *Intercultural Communication In Contexts* (4th Ed.). New York: McGraw Hill.
- Raco, J. R. (2010). *Metode Penelitian Kualitatif: Jenis, Karakteristik, Dan Keunggulannya*. Jakarta: Grasindo.
- Suryadinata, Leo, Arivin, Evi, & Ananta, Aris. (2003). *Indonesia's Population: Ethnicity And Religion In A Changing Political Landscape*. Singapore: Institute of Southeast Asian Studies.
- West, R, & Turner, Lynn.H. (2006). *Understanding Interpersonal Communication Making Choice In Changing Times*. USA: Wadsworth Thomson Learning.
- West, R, & Turner, Lynn.H. (2008). *Pengantar Teori Komunikasi Analisis Dan Aplikasi* (3rd Ed.). Jakarta: Salemba Humanika.

Sumber online

- Hasbullah, Moefflich. (2000). *Potret Komposisi Etnis Dan Agama Di Indonesia Pada Milenium Kedua*. Oktober 12, 2014. UIN Sunan Gunung Jati. https://www.academia.edu/3638968/Potret_Komposisi_Etnis_dan_Agama_di_Indonesia_pada_Milenium_Kedua

Jurnal

- Joustra, Robert J. (2013). Religion and human security: a global perspective. *Journal of Markets and Morality*, 03.